

Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual

Pada Siswa Sekolah Kristen Yusuf

¹Riana Sahrani, ²Fransisca Iriani Roesmala Dewi, ³Wiwin Charolina Putri Basel³,

⁴Liuciana Handoyo Kirana

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Jl. S. Parman No. 1 Jakarta Barat

¹rianas@fpsi.untar.ac.id, ²fransiscar@fpsi.untar.ac.id, ³wiwinbasel@gmail.com,

⁴liucianahandoyo@gmail.com

Abstract

Sexual violence is a serious problem in society, which is also an issue of gender equality, which occurs in the environment including in educational institutions. The lack of sex education and the culture of taboo in society has led to the concept of sexual violence. The negative impact of sexual violence behavior also cannot be ignored because it causes physical, mental, social and material injuries and losses. Related to the increasing cases of sexual violence, especially in educational institutions, the PKM Team of Tarumanagara University conducted psychoeducation as an effort to prevent sexual violence in adolescent students at school. The purpose of psychoeducation is to increase students' awareness of the dangers and ways to prevent sexual violence, as well as to create a safe and comfortable environment at school. The seminar participants were 200 students from Kristen Yusuf Junior and Senior High School. The results of the PKM are that students understand what sexual violence is, what forms it takes, how to prevent, and overcome so as not to become victims or perpetrators of sexual violence. The evaluation of this seminar is that the students hope to apply this in their daily lives. The implication of this seminar is that an intervention, such as sex education psychoeducation, can be made to tackle the problem of sexual violence, especially in the school environment.

Keywords: *Adolescents, gender equality, sex education, sexual violence, students*

Abstrak

Kekerasan seksual menjadi masalah yang serius di dalam masyarakat, yang juga merupakan isu kesetaraan gender, yang terjadi di lingkungan termasuk pada lembaga pendidikan. Kurangnya edukasi pendidikan seks dan budaya tabu dalam masyarakat menimbulkan konsep kekerasan seksual. Dampak negatif dari perilaku kekerasan seksual juga tidak dapat diabaikan karena menimbulkan luka dan kerugian secara fisik, mental, sosial maupun materi. Terkait meningkatnya kasus kekerasan seksual, terutama di dalam lembaga pendidikan, Tim PKM Universitas Tarumanagara melakukan psikoedukasi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswa yang masih berusia remaja di sekolah. Tujuan psikoedukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya dan cara mencegah kekerasan seksual, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah. Peserta seminar merupakan siswa SMP dan SMA Kristen Yusuf yang berjumlah 200 siswa. Hasil PKM

adalah para siswa memahami apa itu kekerasan seksual, apa saja bentuk-bentuknya, bagaimana cara mencegah, serta mengatasi agar tidak menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual. Evaluasi seminar ini adalah para siswa berharap dapat menerapkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari seminar ini adalah dapat dibuat sebuah intervensi misalnya psikoedukasi pendidikan seks, guna menanggulangi masalah kekerasan seksual, terutama di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Kekerasan seksual, kesetaraan gender, psikoedukasi, pendidikan seks, remaja, siswa.

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual menjadi isu yang semakin mendesak dan dapat berdampak negatif terhadap masa depan, kesehatan fisik maupun mental individu (Khoiriyah & Filasofa, 2024). Kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan selama tahun 2024, terutama di dalam lembaga pendidikan (Yulianti, 2024). Terdapat sebanyak 573 kasus kekerasan seksual di sekolah dan pesantren yang terjadi sepanjang tahun 2024 dan terjadi kenaikan 100% dari tahun 2023 (Wulandari, 2024). Beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah Jakarta, melibatkan guru sebagai pelaku dan siswa-siswa menjadi korbannya, hingga terdapat korban yang mengalami kehamilan (Haryadi, 2024). Kasus kekerasan seksual sudah menjadi keprihatinan dan sorotan publik melalui media sosial, internet maupun media berita (Rohima et al., 2023). Hal ini menjadi masalah yang sangat perlu intervensi.

Kekerasan seksual merupakan perilaku pelecehan terhadap individu tanpa adanya persetujuan dan dilakukan dengan paksaan (Ain et al., 2022). Kekerasan seksual digambarkan sebagai serangkaian aktivitas seksual dengan adanya pemaksaan dan tidak disetujui oleh korbannya (Soejoeti & Susanti, 2020). Bentuk-bentuk kekerasan seksual diantaranya seperti pelecehan seksual secara fisik, visual dan verbal, intimidasi seksual, pemaksaan perkawinan, pemerkosaan, sanksi maupun penyiksaan seksual dan pemaksaan kehamilan (Purwanti & Hardiyanti, 2018; Salamor & Salamor, 2022). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa tindakan kekerasan seksual tidak hanya terjadi di dunia

nyata, namun juga dapat terjadi di dunia maya pada era digital saat ini (Šincek, 2021; Basel et al., 2024). Bentuk kekerasan seksual secara online diantaranya seperti penyebaran konten pornografi, sexting atau pengiriman/penerimaan pesan seksual melalui pesan digital, sex call maupun video call sex (Simon et al., 2023; Helminasari et al., 2023; Basel et al., 2024). Begitu dekatnya bahaya kekerasan seksual pada remaja yang saat ini bukan hanya dapat menjadi korban di dunia nyata, namun juga di dunia maya.

Penyebab terjadinya kekerasan seksual sangat bervariasi, seperti terdapat niat dan kesempatan, kontrol diri rendah dari pelaku, trauma masa lalu, ketidaksetaraan gender, minimnya edukasi seks, paparan pornografi, norma sosial yang membenarkan kekerasan, sikap diam terhadap kekerasan seksual dan kecenderungan pemaksaan norma oleh individu/kelompok yang memiliki kekuatan sosial lebih besar terhadap kelompok sosial yang lebih lemah (Musa et al., 2023; Maulinda et al., 2024; Nasution et al., 2024; Sari et al., 2024). Pengalaman mengalami kekerasan seksual memiliki dampak yang serius terhadap korban dan dapat dirasakan secara langsung seperti kerugian dan luka secara fisik, mental, sosial maupun materi (Soejoeti & Susanti, 2020; Ain et al., 2022; Rohima et al., 2023). Kekerasan seksual diketahui dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia dan gender, serta dapat terjadi dimana saja secara kehidupan nyata maupun di dunia maya (Basel et al., 2022; Grenaldi, 2024). Untuk itulah para remaja perlu dibekali pembelajaran agar dapat terhindar dari ancaman kekerasan seksual.

Permasalahan Mitra di Sekolah Kristen Yusuf

Sekolah Kristen Yusuf merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di DKI Jakarta, dimana DKI Jakarta sendiri merupakan kota besar yang marak terjadi kasus kekerasan seksual di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Permasalahan Mitra SMP dan SMA Kristen Yusuf yaitu minimnya pengajaran, materi maupun pendidikan seks (*sex education*) terkait kekerasan seksual

terhadap siswa-siswa. Hal ini dibuktikan dari wawancara dari beberapa siswa yang menyebutkan bahwa belum pernah ada kegiatan yang secara komprehensif membahas edukasi tentang kekerasan seksual. Selain itu, dalam lingkungan sosial, pendidikan seks sering dianggap tabu untuk didiskusikan sehingga jarang dibahas sebagai pengetahuan. Dampak kurangnya pendidikan seks terkait kekerasan seksual menimbulkan minimnya wawasan dan pengetahuan siswa-siswa Sekolah Kristen Yusuf dalam menjaga diri dan mengetahui bahaya maupun dampak kekerasan seksual.

Pada Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), solusi yang diberikan dengan memberi psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja di sekolah. Psikoedukasi ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa Sekolah Kristen Yusuf terhadap bahaya dan cara mencegah kekerasan seksual, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah. Sedangkan manfaat dari psikoedukasi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa Sekolah Kristen Yusuf dalam mencegah kekerasan seksual.

2. Metode

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual. Bentuk atau jenis metode pelaksanaan PKM ini merupakan psikoedukasi sosialisasi atau seminar yang diadakan secara langsung di SMP dan SMA Kristen Yusuf. Peserta seminar ditujukan kepada siswa-siswa, pengajar maupun staf Sekolah Kristen Yusuf. Materi psikoedukasi pada seminar ini berfokus pada pemberian fenomena mengenai kasus kekerasan seksual yang sedang meningkat. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan definisi, bentuk-bentuk, penyebab dan dampak dari kekerasan seksual. Tim pelaksana PKM juga menjelaskan upaya pencegahan kekerasan seksual dan cara menangani dampak kekerasan seksual yang sudah terjadi. Selanjutnya, Tim pelaksana PKM memberikan penjelasan terkait cara menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah sehingga bebas dari kekerasan seksual. Setelah selesai menyampaikan materi psiko-edukasi, tim pelaksana PKM

memberi kesempatan pada peserta seminar untuk berdiskusi dan bertanya terkait pembahasan kekerasan seksual.

Pada pelaksanaan psikoedukasi diadakan secara luring pada hari Senin, tanggal 6 Januari 2025, pukul 07.00 WIB di Sekolah Kristen Yusuf, Jakarta Utara. Pada seminar psikoedukasi ini, tim PKM Universitas Tarumanagara bekerjasama dengan SMP dan SMA Kristen Yusuf sebagai Mitra pada kegiatan PKM. Kolaborasi kegiatan ini telah didiskusikan melalui *WhatsApp Group* dan disusun pada *run down* acara. Selama seminar psikoedukasi berlangsung, tim PKM Universitas Tarumanagara mendokumentasikan kegiatan bersama peserta seminar SMP dan SMA Kristen Yusuf.

Kegiatan psikoedukasi ini telah dikoordinasikan dengan Sekolah Kristen Yusuf, untuk menjadwalkan psikoedukasi dan memastikan partisipasi aktif dari siswa. Undangan psikoedukasi dalam bentuk poster atau *flyer* disebar oleh bantuan pihak sekolah kepada siswa. Undangan berisi judul, jadwal pelaksanaan dan informasi singkat narasumber. Selain itu partisipasi sekolah juga menyediakan Kepala Sekolah sebagai mediator dalam pelaksanaan psikoedukasi sebagai penghubung antara penyelenggara dan peserta. Mediator berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi dan mendampingi jalannya sesi psikoedukasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan seminar psikoedukasi kekerasan seksual telah dilaksanakan pada Senin, 6 Januari 2025 pukul 07.00 – 10.00 WIB di aula Sekolah Kristen Yusuf. Pelaksanaan seminar psikoedukasi oleh dua narasumber, moderator, serta panitia dokumentasi. Seminar dihadiri oleh total 200 peserta yang terdiri dari siswa dan guru SMP dan SMA Sekolah Kristen Yusuf. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai apa itu kekerasan seksual dan bagaimana cara pencegahannya, agar tidak menjadi korban atau bahkan

pelaku kekerasan seksual. Berikut dokumentasi dari kegiatan seminar psikoedukasi ini.

Gambar 1.

Penyampaian Materi oleh Pembicara 1 (Dr. Riana Sahrani, Psikolog)



Sumber Gambar: Tim PKM Universitas Tarumanagara

Gambar 2.

Penyampaian Materi oleh Pembicara 2 (Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si.)



Sumber Gambar: Tim PKM Universitas Tarumanagara

Gambar 1 dan 2 menunjukkan penyampaian materi seminar psikoedukasi oleh para pembicara. Materi yang disampaikan mencakup fenomena, apa itu kekerasan seksual, apa saja bentuknya, bagaimana cara menghindari dan juga mengatasinya. Pada seminar ini juga diberikan kesimpulan, materi tambahan dari narasumber, serta sesi tanya jawab.

Gambar 3.

Partisipan Seminar Sekolah Kristen Yusuf, Jakarta Utara.



Sumber Gambar: Tim PKM Universitas Tarumanagara

Gambar 3 menampilkan kondisi pada saat tanya jawab. Ada tiga pertanyaan yang disampaikan siswa, yaitu satu orang dari siswa SMP dan dua orang dari siswa SMA. Pertanyaannya adalah: “Kapankah pedofilia pada seseorang itu muncul?; apabila ada seorang gadis hamil karena diperkosa dan harus menikah dengan pemerkosanya, atas desakan keluarga, apakah yang harus ia lakukan?; bagaimanakah sikap kita apabila ada teman kita yang mengalami kekerasan seksual?” Jawaban dari para narasumber diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan alternatif solusi mengenai kekerasan seksual.

Gambar 4.

Para guru dan siswa Sekolah Kristen Yusuf dan Tim PKM Universitas Tarumanagara



Sumber Gambar: Tim PKM Universitas Tarumanagara

Setelah acara seminar selesai dilakukan, keesokan harinya para peserta mengisi kuesioner evaluasi, yaitu mencakup: bagaimana siswa menilai kebermanfaatan kegiatan psikoedukasi ini, kemudahan materi untuk dipahami, pemahaman mereka mengenai kekerasan seksual dan dampaknya, cara menciptakan kondisi nyaman dan bebas kekerasan seksual di sekolah, serta bagaimana cara menangani kekerasan seksual, dan penilaian siswa terhadap para pembicara. Berikut adalah penilaian evaluasi dari para peserta:

Diagram 1

Secara keseluruhan bagaimana kamu menilai kegiatan Psiko-Edukasi Kekerasan Seksual di Sekolah Kristen Yusuf kemarin?
83 responses

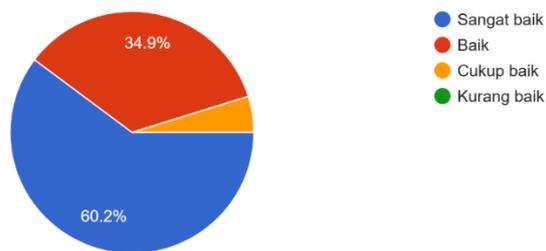


Diagram 2

Apakah setelah seminar Kekerasan Seksual kemarin Saya menjadi lebih memahami tentang apa itu kekerasan seksual dan dampaknya.
83 responses

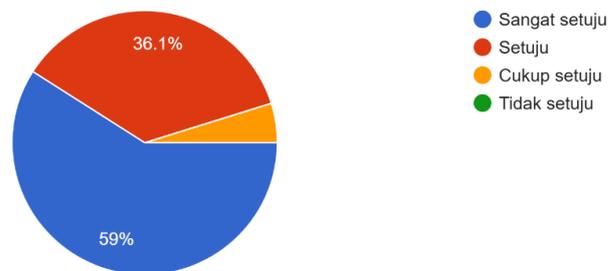
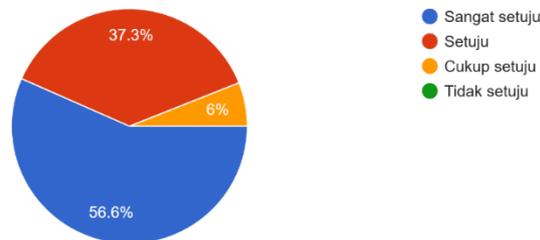


Diagram 3

Apakah setelah seminar Kekerasan Seksual kemarin, Saya menjadi lebih tahu cara untuk bertindak ketika kekerasan seksual terjadi di sekolah.

83 responses



Para siswa menilai psikoedukasi secara keseluruhan sangat baik dan mudah dipahami. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan memberikan manfaat dalam kehidupan mereka, karena para siswa menjadi paham mengenai kekerasan seksual dan dampaknya. Siswa juga menjadi lebih paham mengenai bagaimana cara menciptakan kondisi nyaman di sekolah, agar bebas kekerasan seksual. Lebih penting lagi, para siswa mengetahui cara menanggulangi kekerasan seksual apabila terjadi di sekolah. Jawaban para siswa ini cukup menggambarkan keberhasilan seminar dalam memberikan wawasan praktis, sekaligus memperkuat kesadaran peserta akan pentingnya mengetahui dan mengatasi kekerasan seksual, terutama di sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan pendidikan seks merupakan aspek krusial dalam perkembangan remaja, terutama terkait konteks pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan umur dapat membantu individu dalam memahami dan mengelola dorongan seksual maupun rasa keingintahuan, meningkatkan wawasan, serta mencegah penyebaran penyakit seksual maupun menghindari kekerasan seksual (Zubaidah et al., 2023; Sesilia et al., 2023; Suramto et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program psikoedukasi yang tepat kepada siswa sekolah terbukti efektif dalam membantu mengenali bahaya potensial dan cara menolak tawaran yang tidak diinginkan. Selain itu, psikoedukasi juga

meningkatkan pemahaman siswa terkait cara melindungi diri dari pelecehan seksual dan pentingnya pendidikan seks (Zahara et al., 2023).

Meningkatkan psikoedukasi terkait pendidikan seks, terutama dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah merupakan langkah penting untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan seksual di era modern (Zubaidah et al., 2023). Memberikan informasi yang relevan dan tepat sasaran juga merupakan upaya dalam membantu remaja mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas, membangun hubungan sosial positif dan bertanggung jawab (Hermawinda et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan seks secara efektif dan berkelanjutan agar membantu masyarakat memahami psikoedukasi terkait kekerasan seksual.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan seminar psikoedukasi kekerasan seksual di Sekolah Kristen Yusuf memberikan hasil yang memuaskan dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, yaitu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan mengenai kekerasan seksual, serta bagaimana cara mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual, terutama di lingkungan sekolah. Para siswa menjadi lebih waspada akan adanya bentuk-bentuk kekerasan seksual di sekitar mereka, terutama di sekolah. Seminar ini dapat membekali siswa mengenai cara menghindari dan mengatasi kekerasan seksual.

Saran pada kegiatan pelaksanaan seminar psikoedukasi kekerasan seksual ini adalah agar tim pelaksana lebih mempersiapkan diri dan juga sarana prasarana agar lebih baik, terutama dengan memperbaiki tampilan PPT agar lebih mudah terbaca oleh para siswa. Selain itu durasi pelaksanaan hendaknya ditambahkan, sehingga terdapat banyak kesempatan bagi lebih banyak siswa untuk dapat bertanya dan berdiskusi dengan tim pelaksana PKM ini. Terakhir, tim PKM dapat merencanakan lebih lanjut mengenai pengadaan semacam

konseling atau konsultasi bagi siswa yang mengalami kekerasan seksual, terutama di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana PKM mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dana yang telah diberikan oleh Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara. Terima kasih juga kepada Mitra kegiatan yaitu para siswa dan guru SMP dan SMA Sekolah Kristen Yusuf, dan pihak-pihak yang telah terlibat dalam proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49-58 <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>.
- Basel, W. C.P., Dewi, F. I., & Sahrani, R. (2024). Kontrol diri sebagai moderator hubungan kesepian dan kekerasan siber remaja perempuan. *Psyche 165 Journal*, 17(4), 396-404 <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i4.459>.
- Basel, W. C.P., Sitasari, N. W., & Safitri. (2022). Bagaimana self disclosure dan cyber violence pada pengguna aplikasi kencan online Tinder dewasa awal di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 14-25 <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.267>.
- Grenaldi, L. (2024). Perlindungan dan penegakan hukum terhadap korban kejahatan seksual dan pemerasan di aplikasi pertemanan online. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 563-572 <https://doi.org/10.5281/zenodo.13920115>.
- Haryadi, M. (2024, Oktober 8). 3 Kasus dugaan pelecehan yang terjadi dalam sekolah di Jakarta, ada korban yang sampai hamil. Retrieved from [tribunnews.com: https://www.tribunnews.com/metropolitan/2024/10/08/3-kasus-dugaan-pelecehan-yang-terjadi-dalam-sekolah-di-jakarta-ada-korban-yang-sampai-hamil](https://www.tribunnews.com/metropolitan/2024/10/08/3-kasus-dugaan-pelecehan-yang-terjadi-dalam-sekolah-di-jakarta-ada-korban-yang-sampai-hamil).
- Helminasari, S., Helnisa, & Pasulle, K. (2023). Peningkatan kesadaran publik terhadap fenomena sosial sexting sebagai kasus kekerasan dan pelecehan seksual anak berbasis gender online di kota Samarinda. *Masyarakat Berdaya dan Berinovasi*, 4(1), 29-38 <https://doi.org/10.33292/mayadani.v4i1.128>.
- Hermawinda, S., Rahmayani, D., & Iswandari, N. D. (2020). Pendidikan seksual

- (sex education) pada remaja tentang pubertas, perkembangan seksual dan sexual harassment: Literature review. *Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars*, 2(1), 245-256 <https://ocs.unism.ac.id/index.php/PROKEP/article/view/184>.
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. (2024). Penerapan sekolah ramah anak untuk pencegahan kekerasan seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538-546 <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>.
- Maulinda, T. E., Asbari, M., & Selviana, S. (2024). Membangun kampus merdeka: Mencegah dan mengatasi kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. *Journal of Information Systems and Management*, 3(1), 78-84 <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.886>.
- Musa, M., Latif, S. A., Yanti, E., Elvina, E., Susanti, H., & Almahera, R. (2023). Penyuluhan hukum pencegahan kekerasan seksual pada lingkungan sekolah di MAN 1 Pekanbaru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 368-367 <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2371>.
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan seksual pada remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235-244 <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi penyelesaian tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak melalui RUU kekerasan seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148 <http://dx.doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>.
- Rohima, S., Saleh, S., & Pertiwi, R. (2023). Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada perguruan tinggi di kota Palembang. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 4(1), 49-60 <https://doi.org/10.29259/jscs.v4i1.113>.
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan seksual terhadap perempuan (kajian perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7-11 <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>.
- Sari, R. P., Bulantika, S. Z., & Nadalifa, T. (2024). Analisis dampak dan faktor penyebab kekerasan seksual di lingkungan sekolah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 159-168 <https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.1493>.
- Sesilia, A. P., Purba, A. T., & Saragih, A. A. (2023). Efektivitas psikoedukasi SAFE (sex education for teenager) untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 4(3), 3766-382 <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.242>.

- Simon, Yulianto, Tammy, A., Pararem, E. R., & Tanhidy, J. (2023). Faith over distance: The christian ethical response to phone sex in marital long distance relationships. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 7(3), 251-262 <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i3.21424>.
- Šincek,D. (2021). The revised version of the committing and experiencing cyber-violence scale and its relation to psychosocial functioning and online behavioral problems. *Societies*, 11(3), 107 <https://doi.org/10.3390/soc11030107>.
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami kekerasan seksual sebagai menara gading di Indonesia dalam kajian sosiologis. *Community Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 207-221 <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2221>.
- Suramto, Bawono, B., & Suryanadi, P. N. (2024). Pandangan terhadap pendidikan seksual pada remaja: Literature review. *Academi of Educational Journal*, 15(1), 448-445 <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2198>.
- Wulandari, T. (2024, Desember 27). 573 Kasus kekerasan di sekolah dan pesantren di 2024, JPPI: Naik 100% dari 2023. Retrieved from detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023>.
- Yulianti, C. (2024, Agustus 10). Ada 101 korban kekerasan seksual di sekolah pada 2024, kasusnya ada di wilayah ini. Retrieved from detik.com: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7483002/ada-101-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-pada-2024-kasusnya-ada-di-wilayah-ini>.
- Zahara, C. I., Hafnidar, Dewi, R., Safarina, N. A., & Tsaniyah, L. (2023). Psikoedukasi pendidikan seks pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ubat Hatee*, 1(2), 95-104 <https://doi.org/10.29103/uhjpm.v1i2.12464>.
- Zubaidah, Sabarrudin, & Yulianti. (2023). Urgensi pendidikan seks pada remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737-1743 <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.550>